

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Jurnal Penelitian Agus Budiman dan Fahma Ismatullah dengan judul Penerapan Pendidikan Akhlak di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darut Taqwa Jenengan Ponorogo 2014-2015. Vol 10. No !, Juni 2015. Penelitian ini menggunakan Deskriptif Kualitatif. Masalah yang diteliti meliputi 1). Kegiatan-kegiatan yang menerapkan pendidikan akhlak di SMP IT Darut Taqwa jenengan Ponorogo? 2). Metode yang Digunakan Untuk pelaksanaan Pembinaan Akhlak? 3). Faktor yang pendukung dan penghambat penerapan pembinaan akhlak?.

Hasil penelitian: kegiatan yang mendukung penerapan pembinaan akhlak meliputi: Halaqoh Tarbawiyah, Tahsin Al-Quran, Kepramukaan, keputrian. Metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak metode kulikuler, metode ekstra kulikuler. Faktor pendukung: lingkungan yang mendukung, semangat dan dorongan yang kuat dari para guru. Faktor penghambat: latar belakang yang berbeda, masih adanya walimurit yang kurang paham pentingnya pembinaan akhlak.

Persamaan jurnal dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan terletak pada metode pembinaan akhlak yang digunakan, penelitian agus budiman dan fatma menggunakan metode kulikuler dan

ekstrakurikuler. Dan tidak mengkaji siapa saja yang terlibat dalam pembinaan akhlak.

2. Penelitian Skripsi Nurhasanah Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Palapa Nusantara Lombok Nusa Tenggara Barat. vol3, no 2(2015) yang berjudul “Strategi Guru Pai dalam membina Akhlak siswa di SMPN 2 Sikur”

Isi Penelitian ini menekankan bagaimana strategi guru PAI dalam membina Akhlak di SMPN 2 Sikur, bagaimana peran strategi guru PAI dalam membina akhlak siswa SMPN 2 Sikur. Penelitian kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah yaitu metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak metode keteladanan dengan cara memberikan keteladanan atau contoh yang baik dan mulia kepada siswa atau Guru harus bisa di Gugu dan Ditiru. Peran dari strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlaq siswa di SMPN 2 Sikur adalah memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membina akhlak siswa disekolah seperti strategi sebagai alat motivasi dalam membina akhlak siswa dimana strategi ini dapat menjadikan siswa lebih aktif karena adanya perangsang dari dalam dan luar sehingga dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti setiap kegiatan keagamaan di Sekolah.

Persamaan dengan yang dilakukan oleh penulis adalah sama sama menggunakan metode kualitatif, sama sama mengkaji tentang metode yang digunakan dalam mendukung pembinaan akhlak. Namun dalam penelitian

Nur Hasanah hanya mengkaji metode keteladanan, sedangkan metode yang mendukung pembinaan akhlak dalam penelitian penulis menggunakan metode ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, mauizzah.

3. Penelitian Henni Purwaningrum Tahun 2015 Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Islam Ngadirejo Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.

Kegiatan yang mendukung pembinaan akhlak di SMP Islam Ngadirejo dilaksanakan secara intensif setiap hari dan setiap minggunya, seperti upaya Sholat Dhuhur Berjamaah, SPQ (Sekolah Pendidikan Al-Qur'an), Mujahadah. Metode Pembinaan akhlak siswa yang dilakukan guru yaitu ceramah, pembiasaan, konseling dan hukuman. Faktor yang mendukung dalam pembinaan akhlak yaitu Faktor keluarga, lingkungan atau masyarakat sekitar sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal siswa.

Persamaan dengan persamaan dengan penelitian penulis sama sama mengkaji metode yang mendukung pembinaan akhlak, perbedaanya penelitian yang dilakukang oleh penulis tidak mengkaji tentang faktor yang mendukung pembinaan akhlak.

4. Penelitian Nur Azizah tahun 2013 tentang upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa MIN jejeran Pleret Bantul :

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya madrasah dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa di MIN jejeran Pleret Bantul dilaksanakan

melalui beberapa program diantaranya shalat dhuha berjamaah, membaca bacaan shalat, tadarus bersama sebelum proses pembelajaran, membiasakan mengucapkan salam. Serta kegiatan jumat bersih.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Nursalam Efendi tahun 2013 tentang Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis, diperoleh hasil:

Temuan penelitian mengungkapkan Upaya Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 3 Bengkalis dengan berbagai upaya yang dilakukan sekolah terutama dalam penegakan disiplin yang diterapkan di sekolah mulai dari atas sampai kebawah yaitu sampai ke siswa itu sendiri. Dan juga adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sebagai penunjang upaya pembinaan akhlak siswa yang telah dilaksanakan oleh sekolah secara maksimal. Adapun Upaya yang dilakukan dalam Pembinaan Akhlak Siswa meliputi Upaya menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah, serta menanamkan kebiasaan yang baik berupa kedisiplinan, tanggung jawab, melakukan hubungan sosial dan melaksanakan ibadah ritual. Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif

6. Penelitian yang telah dilakukan oleh Umi Hanik tahun 2014 tentang Studi Tentang Pembinaan Akhlak Mulia Siswa di SMA Nasima Semarang, adalah :

Pelaksanaan pembinaan akhlak mulia di SMA Nasima dilaksanakan menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan pemberian

reward and punishment yang terimplementasikan ke dalam program rutinitas dan insidental. Orang tua peserta didikpun bekerjasama dengan pihak sekolah dalam pembinaan akhlak anaknya. hasil dari pembinaan akhlak mulia adalah terbentuknya akhlak mulia dalam diri peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari perilaku keseharian peserta didik di sekolah. Penelitian ini sama sama menggunakan pendekatan kualitatif.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Maria Ulfa Isnaini tahun 2014 tentang Pembinaan Akhla Siswa Usia Remaja Melalui Metode Pembiasaan di SMA Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Ajaran 2014/2015, diperoleh hasil:

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan dalam bentuk aksi pembiasaan dengan menyusun berbagai kegiatan keagamaan seperti, pembiasaan shalat dzuhur, shalat jum'at dan shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Quran, kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pembiasaan 3 S, pembiasaan menutup aurat, serta serangkaian kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan pendukung lainnya. Metode pendukung dalam pembinaan akhlak adalah metode keteladanan, nasehat dan peringatan.

8. Penelitian yang telah dilakukan oleh Aziez Iskandar tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung, adalah sebagai berikut:

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pembinaan akhlak peserta didik di MTs Al-Muhajirin Bandar Lampung menggunakan

metode-metode yang sesuai seperti melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat atau pemahaman, dan pemberian hukuman atau peringatan.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyani tahun 2017 tentang Strategi Komunikasi Dalam Membina Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Abrar Di Kecamatan Tamalate Makasar, adalah:

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang ditempuh kepala madrasah dan guru wali kelas IV dalam membina akhlak pada siswa MI Al-Abrar di Kecamatan Tamalate Kota Makassar adalah dengan menggunakan strategi komunikasi interpersonal (antarpribadi) baik itu dalam bentuk verbal (komunikasi dengan cara tertulis dan lisan) atau non verbal (komunikasi menggunakan symbol-simbol, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan sebagainya). Adapun metode komunikasi yang digunakan yaitu metode dialog/diskusi, metode teladan/ccontoh, metode nasehat, metode pembiasaan, dan metode pendekatan/ perhatian yang dimana metode tersebut merupakan strategi komunikasi yang sangat tepat untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan sangat berperan penting dalam membentuk, membina dan mengarahkan siswa sehingga mampu menjadi siswa berakhlak mulia, baik dalam lingkungan sekolah maupun dilingkungan sehari-hari.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Mukhammad Nasrullah tahun 2012 tentang Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Perilaku Keseharian Siswa

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon, diperoleh hasil:

Hasil penelitian ini adalah pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon lebih dari setengahnya (58,08%) ini sudah tergolong cukup. Keadaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon sebagian besar (66,16%) cukup. Pengaruh pembelajaran PAI terhadap akhlak siswa di SMP Negeri 2 Arjawinangun Kabupaten Cirebon, menunjukkan kategori sedang/cukup. Dengan Rhitung sebesar 0,57. Sedangkan dari hasil r sebesar 0,59 diketahui bahwa 35% presentasi pembinaan akhlak siswa melalui pembelajaran pendidikan agama Islam dan pengaruhnya terhadap kualitas perilaku keseharian siswa SMP N 2 Arjawinangun-Cirebon. Dan selebihnya 65% dipengaruhi faktor lain yang masih perlu diteliti.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian yang telah dilakukan di atas, maka dapat dijadikan bahan masukan serta bahan kajian bagi peneliti bahwa upaya pembinaan akhlak bagi siswa dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Tujuan dari pembinaan akhlak siswa adalah agar siswa memiliki akhlak yang baik dan dapat menjadi bekal bagi siswa dalam mempersiapkan diri memasuki kehidupan yang lebih luas atau lingkungan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penulis memakai pendekatan kualitatif.

B. Kerangka teori

1. Tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Sardiman dalam (Djamarah, 2000:1), “guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan”. Lebih lanjut dikemukakan oleh (Nurdin, 2003:8) bahwa:

Guru adalah seorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, menunjang hubungan sebaik-baiknya, dalam kerangka menjunjung tinggi, mengembangkan dan menerapkan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

Adapun pendidikan agama Islam dikemukakan oleh (Arifin, 1977:214), pendidikan agama Islam adalah “usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nilai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan”.

Guru Pendidikan Agama Islam dalam bahasa arab dikenal dengan sebutan “*al mu’alim*” atau “*al ustadz*” yang bertugas memberikan ilmu pada majelis ta’lim (tempat memperoleh ilmu). Dalam hal ini *al mu’alim* atau *al ustadz* juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk membangun aspek spiritualitas manusia (Suparlan, 2005:12).

Pendapat lain dikemukakan oleh (Nurdin, 2002:128) bahwa guru dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik. Dengan begitu pengertian guru Pendidikan Agama Islam adalah, seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Muhaimin, 2008:75-76).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam adalah seorang pendidik yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didikdalam kerangka menjunjung tinggi, dan mengembangkan keilmuan melalui usaha-usaha secara sadar untuk menanamkan cita-cita keagamaan yang mempunyai nilai-nlai lebih tinggi daripada pendidikan lainnya karena hal tersebut menyangkut soal iman dan keyakinan.

b. Syarat menjadi guru pendidikan agama Islam

Menurut (Daradjat, 1982:41-44), dilihat dari ilmu pendidikan Islam untuk menjadi guru yang baik dan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, hendaknya guru harus:

1) Takwa kepada Allah SWT

Guru adalah teladan bagi anak didiknya, jika seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua anak didiknya, maka kemungkinan besar guru tersebut akan berhasil mencetak generasi penerus bangsa yang baik dan berakhlakul baik.

2) Berilmu

Guru harus mempunyai ijazah supaya dibolehkan mengajar. Kecuali dalam keadaan darurat, misalnya jumlah murid sangat meningkat, sedang jumlah guru jauh daripada mencukupi. maka terpaksa menyimpang untuk sementara.

3) Sehat jasmani

Sehat jasmani biasanya menjadi salah satu syarat bagi orang yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang mempunyai penyakit menular, sangat membahayakan kesehatan anak didiknya.

4) Berkelakuan baik

Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan. Guru harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin terjadi jika guru itu berakhlak

baik pula. Guru yang berahlak tidak baik tidak akan dipercayakan pekerjaan sebagai pendidik. Yang dimaksud dengan akhlak baik adalah yang sesuai dengan ajaran islam.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persyaratan menjadi seorang guru memang tidak mudah. Banyak tuntutan yang harus dipenuhi serta memiliki tanggung jawab yang besar. Akan tetapi dibalik itu semua terdapat nilai-nilai amalan yang akan menjadikan manfaat bagi seorang guru, baik manfaat di dunia maupun di ahirat.

c. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas guru menurut (Usman, 1991:4) ada 3 kelompok, yakni:

1) Tugas guru dalam bidang profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

2) Tugas guru dalam bidang kemanusiaan

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru disekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia menjadi idola

para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikannya, hendaknya dapat menjadikan motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3) Tugas Guru dalam bidang kemasyarakatan

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Konsep tentang peran adalah:

- 1) Bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan seseorang dalam manajemen.
- 2) Pola penilaian yang diharapkan dapat menyertai suatu status.
- 3) Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata.
- 4) Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
- 5) Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams

&Decey (Uzer Usman, 1991:6-9) dalam *Basic Principles of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspedition, perencanaan, supervisor, motivator, penanya, evaluator, dankonselor. Jadi peran guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajarkan, membimbing, dan mengarahkan siswa ke arah yang lebih baik, serta mengajarkan siswanya agar tidak menyimpang dari syari'at-syari'at islam.

2. Tinjauan tentang Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Pembinaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 152) Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik

Akhlak merupakan salah satu domain yang penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan akhlak yang baik seseorang akan lebih mudah menjalani kehidupan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan baik.

Menurut Djatmika (dalam Daud, 2008:346) akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa arab “akhlaq” bentuk jamak kata “khuluq” atau “al-khulq” yang berarti berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Secara etimologis, kata akhlak adalah

sebuah kata yang berasal dari bahasa arab “al-akhlak”. Ia merupakan bentuk jama’ dari kata al-khuluq yang berarti budi pekerti, tabiat atau watak. Dengan demikian, maka kata akhlak merupakan sebuah kata yang digunakan untuk mengistilahkan perbuatan manusia yang kemudian diukur dengan baik atau buruk. Dan dalam Islam, ukuran yang digunakan untuk menilai baik atau buruk itu tidak lain adalah ajaran Islam sendiri (Halim, 2000:7-8)

Menurut Imam Al-Ghazali (dalam Asmaran, 2002:3) Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Menurut pendapat Mahmud (2004:26-27) kata khuluqiyah atau Akhlak lazim disebut dengan moral. Yaitu sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.

Berbagai definisi akhlak diatas bahwa akhlak merupakan suatusifat yang tertanam kuat di dalam jiwa seseorang yang terlihat dalam perbuatan sehari-harinya, tanpa didahului oleh pemikiran dan pertimbangan.

b. Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Berikut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak menurut Zahrudin (2004: 95) yaitu:

- 1) Insting
- 2) Adat
- 3) Keturunan
- 4) Lingkungan

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

- 1) Insting

Berbagai bentuk sikap, tindakan manusia dimotivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang. Insting merupakan seperangkat tabiat yang membawa manusia sejak lahir.

- 2) Adat

Adat atau kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

- 3) Keturunan

Sifat-sifat asasi anak merupakan pantulan sifat-sifat asasi orang tuanya. Kadang-kadang anak itu mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orangtuanya

- 4) Lingkungan

Salah satu aspek yang berperan dalam pembentukan corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor *milieu* di mana seseorang berada.

c. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memiliki ruang lingkup meliputi segala perbuatan dalam aspek kehidupan. Ruang lingkup akhlak dalam ajaran Islam merupakan

ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri (Daud, 2008:28). Berbagai bentuk dan ruang lingkup akhlak Islami dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah adalah beribadah kepada Allah Swt, Taqwa dan mengabdikan hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apapun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak kepada sesama manusia ini berkaitan dengan sikap atau perbuatan manusia yang satu dengan yang lain. Akhlak kepada sesama manusia meliputi akhlak kepada orang tua, saudara, tetangga, sesama muslim, akhlak kepada kaum lemah, termasuk juga akhlak kepada guru yang memberikan ilmu pengetahuan.

3) Akhlak terhadap Lingkungan

Akhlak kepada lingkungan artinya kita sebagai manusia mestinya sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam terutama hewani dan nabati, flora dan fauna yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya.

Muhammad Abdullah Draz dalam bukunya *Dushur al-Akhlak fi al-Islam* membagi ruang lingkup akhlak kepada lima bagian:

- 1) Akhlak pribadi,
- 2) Akhlak berkeluarga:

- 3) Akhlak bermasyarakat:
- 4) Akhlak bernegara
- 5) Akhlak beragama yaitu kewajiban terhadap Allah Swt. Dari sistematika yang dibuat oleh Abdullah Draz sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas di atas tampaklah bagi kita ruang lingkup akhlak itu luas, mencakup seluruh aspek kehidupan, baik secara vertical dengan Allah Swt maupun secara horizontal sesama makhluk Nya (Yunahar Ilyas, 2001: 5).

c. Ciri-ciri Akhlak

Ciri-ciri akhlak Islam menurut (Mustofa, 1997:152) antara lain:

1) Kebijakan yang Mutlak

Islam menjamin kebijakan mutlak karena telah menciptakan akhlak yang luhur. Ia menjamin kebaikan yang murni baik untuk perorangan atau masyarakat pada setiap keadaan dan waktu. Sebaliknya akhlak yang diciptakan manusia tidak dapat menjamin kebajikan dan hanya mementingkan diri sendiri.

2) Kebaikan yang Menyeluruh

Akhlak Islam menjamin kebaikan untuk seluruh umat manusia tidak mengandung kesulitan dan memberatkan Islam menciptakan akhlak yang mulia sehingga dapat dirasakan sesuai dengan jiwa manusia dan dapat diterima akal yang sehat.

3) Kemantapan

Akhlak Islam bersifat tetap langsung dan mantap sebab Allah selalu memeliharanya dengan kebaikan yang mutlak. Sedangkan akhlak yang diciptakan manusia selalu berubah sesuai dengan kepentingan kelompok masyarakat tertentu.

4) Kewajiban yang Dipatuhi

Akhlak Islami harus ditaati manusia, karena mempunyai daya kekuatan yang tinggi menguasai lahir batin dan sebagai perangsang untuk berbuat kebaikan yang di iringi pahala dan mencegah perbuatan jahat karena takut akan siksaan Allah Swt.

5) Pengawasan yang Menyeluruh

Agama Islam adalah pengawasan hati nurani dan akal sehat. Segala perbuatan dan tingkah laku manusia harus sesuai dengan ajaran akhlak Islam.

Sedangkan akhlak dalam Islam memiliki lima ciri-ciri yang khas (Yunahar Ilyas, 2001:12-14) yaitu:

1) Akhlak Rabbani

Ajaran akhlak dalam Islam bersumber dari wahyu ilahi yang termaktub dalam Al Quran dan Sunnah. Di dalam Al Quran terdapat kira-kira 1.500 ayat yang mengandung ajaran akhlak, baik yang teoritis maupun yang praktis. Demikian pula hadis-hadis Nabi, amat banyak jumlahnya yang memberikan pedoman akhlak. Sifat rabbani

dari akhlak juga menyangkut tujuannya, yaitu untuk memperoleh kebahagiaan di dunia kini dan di akhirat nanti.

2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran Akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti yang hakiki, bukan kebahagiaan semu. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup dalam semua aspek hidup manusia, baik yang dimensinya vertical maupun horizontal.

4) Akhlak Keseimbangan

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai Malaikat yang menitik beratkan segi kebaikannya dan yang menghayalkan manusia seperti hewan yang menitikberatkan sifat keburukan saja. Manusia menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan dalam dirinya, kekuatan baik dalam hati nurani dan akhlaknya dan kekuatan buruk dalam hawa nafsunya. Manusia memiliki naluri hewani dan juga ruhaniah Malaikat.

Manusia memiliki unsur ruhani dan jasmani yang memerlukan pelayanan masing-masing secara seimbang.

5) Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia, meskipun manusia telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibanding makhluk-makhluk lain, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai kebutuhan material dan spiritual. Dengan kelemahan-kelemahannya itu manusia sangat mungkin melakukan kesalahan-kesalahan dan pelanggaran.

d. Pembagian Akhlak

Menurut Nipin Abdul Halim (2000:43) akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak mahmudah (akhlak yang baik) dan akhlak madzmumah (akhlak yang buruk) dan masing-masing akhlak tersebut terbagi menjadi 3 macam yaitu:

1) Akhlak Mahmudah (Karimah) :

- a) Akhlakul mahmudah kepada Allah SWT
- b) Akhlakul karimah kepada sesama manusia
- c) Akhlakul karimah terhadap makhluk lain (Nipin Abdul Halim, 2000: 43).

Apabila manusia mengisi jiwanya dengan ajaran Islam secara menyeluruh, seorang muslim akan berakhlakul karimah secara tulus kepada Allah Swt. Dan dengan ketulusannya dalam

berakhlakul karimah, seorang muslim akan dengan rela hati berakhlakul karimah kepada sesama manusia serta kepada sesama makhluk lain pada umumnya.

- 2) Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang buruk/jelek
 - a) Akhlakul madzmumah kepada Allah Swt
 - b) Akhlakul madzmumah terhadap sesama manusia
 - c) Akhlakul madzmumah terhadap makhluk lain (Niphan Abdul Halim, 2000: 153).

Untuk itu jelaslah bahwa kita harus berakhlakul karimah kepada Allah SWT, terhadap sesama manusia, serta makhluk – makhluk lainnya. Akhlakul karimah terhadap Allah SWT adalah berupa penghambaan diri secara total kepada-Nya, sedangkan akhlak terhadap sesama manusia dan makhluk lainnya adalah menjalin hubungan yang harmonis, setidaknya tidak membuat kerusakan terhadap makhluk lainnya atau berbuat semena-mena.

3. Tinjauan tentang Pembinaan Akhlak
 - a. Pengertian Pembinaan Akhlak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 152) Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, dan cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”. Lebih lanjut menurut Thoha (1987:7):

pembinaan adalah suatu proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atas sesuatu.

Sedangkan akhlak dikemukakan oleh (Ahmad, 2004:17) bahwa “ketika berbicara tentang perilaku islam, ada yang tidak memisahkan antara berbagai istilah ini, akhlak adalah adab, atau disebut juga etika.

(Tafsir, 2004: 311) menyebutkan bahwa:

Akhlak pada prinsipnya pembinaan akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan umum dilembaga manapun harus bersifat mendasar dan menyeluruh, sehingga mencapai sasaran yang diharapkan yakni terbentuknya pribadi manusia yang insan kamil. Dengan kata lain memiliki karakteristik yang seimbang antara aspek dunia dengan aspek ukhrawy (*tawazun*).

Selain itu yang menjadi dasar pembinaan dan penyusian akhlak menurut (Hamzah, 2000: 49) adalah kebaikan akhlak itu sendiri. Sebagaimana telah menjadi sifat para Nabi dan menjadi perbuatan para ahli siddiq, karena merupakan separuhnya Agama. Berdasarkan dari pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan akhlak adalah perbuatan, dan cara yang dilakukan berkaitan dengan adab atau etika.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Dasar-dasar pembinaan Akhlak dalam ajaran Islam yang menjadi dasar-dasar akhlak adalah berupa al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Karena al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw merupakan dasar pokok ajaran islam, dan pembinaan akhlak termasuk

bagian dari ajaran islam. Al-Qur'an menggambarkan bahwa setiap orang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia yang diandaikan seperti pohon iman yang indah hal ini dapat dilihat dalam Al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24 – 27,

Dapat kita simpulkan bahwa apabila kita berakhlak atau tingkah yang baik kita akan mendapat hasil yang baik pula, sedangkan apabila kita tingkah laku jelek kita akan menuai hasil yang jelek pula.

c. Metode pembinaan akhlak

“Metode pendidikan adalah suatu cara yang teratur atau yang telah dipikirkan secara mendalam untuk digunakan dalam mencapai sesuatu” (Anitah dan Supriyati, 2008:4). Metode pembinaan akhlak dapat diberikan melalui beberapa cara (Zainuddin, 1991: 106), yaitu:

- 1) Metode keteladanan
- 2) Metode pembiasaan
- 3) Metode mau izah
- 4) Metode qishshah

Adapun penjelasannya adalah :

1) Metode Keteladanan

Teladan merupakan sesuatu yang pantas untuk diikuti, karena mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Orang tua dan guru yang biasa memberikan keteladanan mengenai perilaku baik, maka biasanya akan ditiru oleh anak-anaknya dan muridnya dalam mengembagkan pola perilaku mereka.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan maksudnya membiasakan anak untuk melakukan hal-hal tertentu dengan harapan menjadi kebiasaan yang mendarah daging, dalam hal ini tidak perlu lagi diberikan arahan (Dimas, 2005:25).

Pembiasaan merupakan sebuah proses pembentukan kepribadian secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini berjalan sampai pada akhirnya tercipta sebuah kebiasaan. Melatih peserta didik dengan perbuatan terpuji yang bisa membentuk kepribadiannya

3) Metode Mau'izah

Metode ini digunakan untuk menyampaikan informasi dan memperjelas materi pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar. Melalui metode mau'izah, seorang guru dapat mengarahkan anak didiknya. Nasihat disini dapat berupa sebuah tausiyah atau dalam bentuk teguran. Aplikasi metode nasihat diantaranya adalah nasehat dengan argumen logika, nasehat tentang amal ma'ruf nahi munkar, amal ibadah, dan lain-lain

4) Metode Qishshah

Metode ini efektif digunakan dalam pembinaan akhlak. Dimana seorang guru dapat menceritakan kisah-kisah terdahulu. Dalam pendidikan Islam, cerita yang diangkat bersumber dari Al-

Qur'an dan Hadist, dan juga yang berkaitan dengan aplikasi berperilaku orang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Metode kisah mempunyai beberapa keistimewaan yang membuatnya mempunyai dampak psikologis dan edukatif yang sempurna.

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah yang strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Metode merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan (Ramayulis, 2004: 155).

Kedudukan metode dalam proses pembinaan akhlak sangatlah penting demi tercapainya tujuan pembinaan itu sendiri. Tanpa adanya metode yang baik, materi pelajaran tidak akan berproses dengan efektif kearah tujuan yang hendak dicapai. Menurut Muhammad Quthb (1993: 325) mengutarakan 8 macam metode pembinaan:

1) Pembinaan dengan Keteladanan

Seorang guru diharapkan mampu menjadi teladan bagi anak didiknya, hal itu merupakan tehnik pendidikan yang efektif dan sukses, karena dalam pandangan anak segala yang disampaikan , perilaku dan kesantunannya akan ditiru oleh anak didik. Allah berfirman dalam surat As-Shaf 2-3, yang artinya:

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Seorang pendidik harus senantiasa memberikan uswah keteladanan) yang baik bagi anak didiknya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain karena nilai mereka ditentukan aktualitasnya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang pendidik menjaga tingkah lakunya semakin didengar ajaran dan nasehatnya.

2) Pembinaan dengan Nasehat

Pembinaan melalui nasehat sangat efektif dalam pembinaan akhlak, karena akan berpengaruh langsung pada jiwa anak dan akan selalu dipegangi oleh anak sebagai pedoman tingkah lakunya, seperti firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 67, yang artinya: Artinya : “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Surat Luqman ayat 13, yang artinya : Artinya : “Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Agar anak didik tidak merasa digurui, tersinggung, dan merasa tidak dipermalukan, maka hendaknya pendidik menggunakan metode ini sesuai dengan keadaan anak didik, yaitu

dengan kata-kata yang bijak, lemah lembut dan dapat menyentuh hati serta perasaan, yang pada akhirnya ia menyadari segala kesalahan dan kekurangannya.

3) Pembinaan dengan Hukuman

QS, Ibrahim ayat 7, yang artinya :

Artinya : “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

Setiap anak didik merupakan persoalan yang berdiri sendiri, dan harus dinilai secara khusus, maka suatu hukuman yang cocok bagi seorang anak mungkin tidak cocok bagi anak yang lain (Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, 2003: 166).

Pemberian hukuman haruslah mempertimbangkan dari segala segi dan dilakukan dengan bijaksana dalam menentukan batas-batas hukuman yang tidak boleh menyinggung harga diri seorang anak didik. Karena setiap anak didik mempunyai kepribadian yang harus diperhatikan dan rasa harga diri yang juga harus dijaga, untuk itu sebelum diberi hukuman anak diberi kesempatan untuk bertobat terlebih dahulu yaitu dengan menyesali segala perbuatan buruk yang pernah dilakukannya.

4) Pembinaan dengan Cerita

Didalam Al-Quran juga menggunakan metode cerita sebagai alat pendidikan seperti dalam menyampaikan ajarannya mengisahkan para nabi dan kaum-kaum terdahulu, baik yang ingkar ataupun yang beriman dan takut kepada Allah SWT dalam surat Yusuf ayat 3 artinya : “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran Ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum Mengetahui”.

Metode cerita adalah hal yang menarik dan menyentuh perasaan bagi pendengar dan secara sadar atau tidak sadar ia akan terbawa dalam jalan cerita itu dan akan memihak pada salah satu tokoh dalam cerita tersebut, yang menjadikannya kagum, benci dan senang terhadap tokoh yang diceritakan.

5) Pembinaan dengan Pembiasaan

Kebiasaan menurut Buchori sebagaimana dikutip oleh Jalaludin adalah cara berbuat atau bertindak seragam. Pembentukan kebiasaan ini melalui dua cara, yaitu: pertama dengan cara pengulangan, kedua dengan disengaja dan direncanakan (Jalaludin, 2002: 216).

Agar suatu amal kebaikan atau ibadah tidak terasa memberatkan, maka perlu adanya anjuran dan dibiasakan kepada anak didik sehingga anak didik terbiasa untuk taat beribadah tekun,

rajin, berbakti, pada kedua orangtuanya dan lain sebagainya, maka fungsi pendidik harus mampu mengarahkan sikap anak didiknya agar mau melaksanakan ibadah dan membiasakannya dalam kesehariannya. Semua perbuatan yang menjadi kebiasaan yang bernilai baik, dinamakan akhlak terpuji dan yang bernilai buruk dinamakan akhlak tercela (Nipah Abdul Halim, 2000: 14).

Pembinaan dengan Menyalurkan kekuatan dalam jiwa

Metode ini digunakan untuk membina dan memperbaiki akhlak manusia. Kekuatan dalam jiwa bila tidak terkontrol dengan baik, akan menjadikan anak tersebut tidak memiliki arah yang jelas tentang hidupnya, untuk itu perlu disalurkan kekuatan jiwa ini kearah yang benar. Dalam upaya menegakkan akhlak seorang muslim harus mengisi jiwanya dengan ajaran itu sendiri secara menyeluruh, sehingga ia kenal betul siapa Tuhannya dan menyadari betul akan hakikat hidup ini (Nipah Abdul Halim, 2000: 25).

6) Pembinaan dengan Mengisi Kekosongan

Sebagaimana pendapat Ibnu Khaldun yang dikutip Athiyah Al-Abrasyi : sampainya ilmu adalah dengan pengertian dan madzakaroh, dengan studi, berpikir dan berdebat (M. Athiyah, 2003: 212).

7) Pembinaan melalui Peristiwa

Peristiwa sejarah akan dapat mengantarkan kita untuk merenungkan pada perihal bangsa-bangsa yang lalu dari segi akhlak, sejarah nabi-nabi, sejarah raja-raja, sehingga ia dapat mengambil faedah dari semua itu baik dibidang agama maupun duniawi (M. Athiyah, 2003: 182).

d. Tujuan pembinaan akhlak

Amin Syukur (2010:181) mengungkapkan:

Tujuan pembinaan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk pribadi muslim yang bermoral baik, jujur, beradab, suci, sopan dan juga beriman serata bertaqwa kepada Allah. Menurut Mahfudz ma'sum tujuan yang hendak dicapai dalam pembinaan akhlak adalah; Perwujudan takwa kepada Allah, Kesucian jiwa, cinta kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi individu

Pendapat lain dikemukakan oleh Yatimin Abdullah, (2007:5) bahwa, “dalam usaha mendekatkan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersifat bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan ikhlas, semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah. Oleh karenanya, ibadah memiliki hubungan yang erat dengan latihan sikap dan meluruskan akhlak”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembinaan akhlak pada dasarnya adalah untuk membantu peserta didik mencapai kebahagiaan dan keharmonisan dalam hubungan dengan Allah SWT, berhubungan dengan sesama makhluk dan juga alam sekitar. Pendidikan Agama berkaitan erat, dengan pendidikan akhlak sebab nilai-nilai akhlak, keutamaan akhlak dalam

masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh Agama.

Islam merupakan agama yang mempunyai tujuan supaya manusia berada di jalan yang lurus. Agama Islam mengajarkan manusia untuk berbuat kebaikan dan juga mengajarkan manusia supaya menghindari hal-hal yang yang buruk. Menurut Barmawie Umary (1995:136), beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- 1) Diharapkan terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- 3) Menumbuhkan dan merasa mantap rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 4) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 5) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 6) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 7) Selalu berusaha tekun dalam beribadah dan bermuamalah

e. Materi pembinaan akhlak

Materi pembinaan merupakan sarana yang paling penting bagi keberhasilan suatu tujuan dalam proses pembinaan. Meskipun tujuan pendidikannya baik dan mempunyai standar yang tinggi, tapi jika tidak diimbangi dengan materi pendidikan yang memadai, maka dipastikan akan memunculkan persoalan yang serius (Abdurrahman Shalih Abdullah, 1991: 159).

Dalam proses pembinaan bertujuan mustahil berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan, apabila tidak didukung dengan materi yang memadai dan terangkum dengan rapi dalam suatu program. Dilihat dari dasar pembinaan akhlak yang bersumber pada Al-Quran dan Al-Hadits, adalah identik dengan pendidikan islam, dengan demikian maka materi pembinaan akhlak dapat pula mengacu pada materi pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam menurut Masjfuk Zuhdi (1992) pada garis besarnya ada 3 unsur yaitu:

- 1) Aqidah, yaitu kepercayaan yang wajib diyakini kebenarannya oleh setiap muslim yang dirumuskan dalam ajaran Enam Rukun Iman.
- 2) Ibadah, yakni aturan agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan penciptanya yang dirumuskan dalam ajaran Lima Rukun Islam.
- 3) Muamalah, yaitu aturan agama yang mengatur hubungan antar sesama manusia, baik yang sesama agama maupun yang berlainan

agama dan juga mengatur hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya (Masjfuk Zuhdi, 1992: 3).

Pengajaran aqidah, ibadah, dan muamalah merupakan wahana pemberian pengetahuan bimbingan dan pengembangan agar anak memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran agama islam yang bertujuan untuk membersihkan aqidah dari perbuatan syirik, serta untuk mengajarkan tentang hokum dan ketentuan Ilahi, yang nantinya manusia bisa mengatur kesejahteraan dan kemakmuran serta dapat melindungi manusia lainnya dan bersedia mengamalkan dalam kehidupannya. Menurut Ibnu M. Rosyid (1992: 158-164) akhlak terdiri dari:

1) Adab makhluk terhadap Tuhan

Akhlak/ adab makhluk terhadap Tuhan (aqidah) adalah agar kita senantiasa beriktikad bahwa Tuhan senantiasa menemui makhluknya setiap saat, maka hendaknya manusia berkeyakinan bahwa dalam bertingkah laku sehari-hari manusia senantiasa merasa disertai oleh Allah SWT, sehingga dapat menjaga segala perbuatannya dari hal yang dilarang dan tidak sesuai dengan kehendak Allah SWT (Ibnu M. Rosyid, 1992: 158). Intinya adab manusia terhadap tuhannya, yakni didalam hatinya, ucapan, dan perbuatan selalu mencirikan orang yang bertaqwa yaitu dengan beriman, bersyukur pada Tuhan, taat pada Tuhan, dan penghargaan terhadap agama/iman orang lain.

2) Adab anak didik pada para gurunya

Menurut Mukti Ali seperti dikutip oleh Ainur Rahim Faqih bahwa: orang yang mencari ilmu tidak akan bisa memperoleh ilmu dan tidak akan dapat memanfaatkan ilmu yang diperolehnya, kecuali dengan memuliakan ilmu dan menghargai gurunya (Ainur Rahim Faqih, 2002: 108). Agar anak didik mempunyai rasa taqdim pada guru diperlukan arahan–arahan dalam menuntut ilmu.

3) Adab anak terhadap kedua orang tuanya

QS. Al-Isra : 23, yang artinya

Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

QS. Al-Ahqaf:15, yang artinya

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya.

Kedua orang tua merupakan perantara Allah yang telah mengantarkan kita hidup didunia ini, oleh karena itu dalam pergaulan keseharian anak bersama kedua orang tuanya harus memiliki etika yang lazim dilakukan oleh seorang anak terhadap kedua orangtuanya.

4) Adab terhadap teman / orang lain

Dalam pergaulan hidupnya manusia menjalin hubungan dengan manusia lainnya, baik yang bertemu sambil lalu maupun yang menjadi sahabat dekat/ teman (Ibnu M.Rosyid, 1992: 167). Untuk menjaga hubungan dengan teman serta agar anak didik

memiliki moral yang baik dalam bergaul, maka diperlukan akhlak yang baik agar hubungan diantara sesamanya menjadi suatu jalinan yang bisa saling menghargai dan saling menghormati.

f. Media pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak mencakup nilai sesuatu perbuatan, sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran Islam. Membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat pada diri seseorang, maka ada beberapa media pembinaan yang dapat membantu pencapaian pembinaan akhlak antara lain:

1) Melalui Bahan Bacaan atau Cetak

Melalui bahan ini siswa akan memperoleh pengalaman dengan membaca, belajar melalui simbol-simbol dan pengertian-pengertian dengan menggunakan indra penglihatan. Yang termasuk media ini antara lain buku teks PAI, buku teks perlengkapan PAI, bahan bacaan lain seperti majalah, koran dan sebagainya.

2) Melalui Alat-alat Audio Visual (AFA)

Melalui media ini siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dan mendekati kenyataan, misalnya dengan alat-alat dua dan tiga dimensi, maupun dengan alat-alat tiga teknologi modern seperti televisi, radio, internet dan sebagainya. Ini semua untuk mempercepat sasaran yang ingin dicapai.

3) Melalui Contoh-contoh Kelakuan

Melalui profil guru yang baik, dalam menyampaikan pengajaran diharapkan siswa dapat meniru tingkah laku guru, misalnya mimik, berbagai gerakan badan dan anggota badan, dramatisasi suara atau perilaku sehari-hari. Melalui contoh-contoh ini guru dapat mengajarkan sebagaimana sifat-sifat yang diperankan tokoh-tokoh yang menjadi panutan. Misalnya bagaimana bicara yang baik, bergaul dengan teman dan sifat-sifat terpuji lainnya.

4) Melalui Media Masyarakat dan Alam Sekitar

Untuk memperoleh suatu pemahaman yang komprehensif, guru dapat membawa anak keluar kelas untuk memperoleh pengalaman langsung dari masyarakat maupun alam sekitar.

Bentuk-bentuk media yang dimaksud di antaranya:

1) Peninggalan dan pengalaman kegiatan masyarakat

- a) Berbagai objek/tempat peninggalan sejarah seperti para wali, bekas-bekas kerajaan Islam dan museum.
- b) Berbagai dokumentasi keagamaan
- c) Kegiatan keagamaan, perayaan hari-hari besar agama, dan sebagainya.

2) Dari kenyataan alam

Yaitu melibatkan siswa pada kegiatan darmawisata, berkemah, menikmati keindahan Alam dan membawa siswa ke planetarium untuk melihat gambaran alam semesta. Dari contoh

kelakuan masyarakat siswa dapat diajak berkunjung ke tokoh-tokoh ulama masyarakat agama yang homogen dan ke lembaga-lembaga pendidikan Islam (Chabib Toha, 2004: 133-134). Demikianlah di antaranya media pengajaran akhlak yang diharapkan mampu menjadi alat bantu pencapaian tujuan pengajaran.

4. Tinjauan tentang Remaja

a. Remaja

Menurut Djawad Dahlan (2011), “remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependance*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral”.

Menurut Konopka, dalam Yusuf (2001:184) Masa remaja ini meliputi:

- 1) Remaja awal 12-15 tahun
- 2) Remaja madya 15-18 tahun
- 3) Remaja ahir 19-22 tahun

Sehingga dapat diketahui bahwa anak usia sekolah menengah Pertama telah memasuki masa remaja awal (12-15 tahun). Pada masa inilah remaja awal mulai untuk ingin mengetahui sesuatu, dengan timbulnya dorongan dorongan untuk hidup, berkebutuhan ingin memiliki teman yang bisa dijadikan teman untuk saling menolong dan bercerita suka dan dukanya. Proses terbentuknya pendirian atau

pandangan hidup atau cita-cita hidup itu dapat dipandang sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah:

- 1) Tidak adanya pedoman untuk merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu, bahkan seringkali remaja hanya mengetahui sesuatu bahwa dia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya.
- 2) Objek pemujaan itu telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu (jadi personifikasi nilai-nilai). Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam hayalan (Yusuf, 2001:26-27).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya fase perkembangan anak usia remaja dibagi menjadi tiga tahap yaitu, remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Yang mana pada anak usia remaja awal fase perkembangannya memerlukan dukungan dari lingkungannya dan orang-orang yang ada didekatnya, dan membutuhkan teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Jadi anak usia remaja awal mengalami perkembangan emosi yang masih cenderung naik turun atau labil.

Menurut Elizabet B. Hurlock (2012:206) di jelaskan bahwa:

Secar psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

Berdasarkan definisi yang tentang remaja di atas yang mengatakan bahwa remaja adalah masa peralihan perkembangan sikap, maka remaja rentan dengan segala stimulus-stimulus negative dari luar. Jika siswa sekolah menengah yang sedang berada pada masa remaja tdak diberikan pendidikan atau pembinaan akhlak yang baik maka ia tidak akan tumbuh menjadi manusia yang memiliki akhlak yang baik.

b. Tugas perkembangan remaja

Menurut zulkifli (2012:76-78), tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan fase berikutnya (dewasa), yaitu:

- 1) Bergaul dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin. Dalam hal ini seorang remaja mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- 2) Mencapai peranan sosial sebagai pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya. Maka seorang remaja harus mempunyai keinginan untuk menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya.

- 3) Menerima keadaan fisik sendiri. Artinya seorang remaja harus menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing.
- 4) Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan. Artinya seorang remaja harus mempersiapkan diri untuk mencapai karier tertentu dalam bidang ekonomi.
- 5) Memilih pasangan dan mempersiapkan diri untuk hidup berkeluarga. Yaitu seorang remaja harus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami istri).

Jadi tugas-tugas perkembangan merupakan persiapan remaja untuk menghadapi fase perkembangan yang akan datang, diantaranya yaitu mengenai perubahan cara pandang dalam bergaul, menerima kekurangan fisik, mempersiapkan diri untuk berkarir, serta menentukan pendamping hidup untuk kelangsungan masa depannya.

William Kay (dalam Djawad Dahlan, 2011: 72) mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja itu sebagai berikut:

- 1) Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- 2) Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otoritas.

- 3) Mengembangkan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik individual ataupun kelompok.
- 4) Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.
- 5) Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri.
- 6) Memperkuat *self control* atau kemampuan mengendalikan diri atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip atau falsafah hidup.
- 7) Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap / perilaku) kekanak-kanakan.

Luella Cole (dalam yamsu yusuf, 2011:73) mengklasifikasikan tugas-tugas perkembangan remaja menjadi 9 kategori, yaitu:

- 1) Kematangan emosional
- 2) Pemantapan minat-minat hetero seksual
- 3) Kematangan sosial
- 4) Emansipasi dari kontrol keluarga
- 5) Kematangan intelektual
- 6) Memilih pekerjaan
- 7) Menggunakan waktu senggang secara tepat
- 8) Memiliki filsafah hidup
- 9) Identifikasi diri

Berdasarkan tugas perkembangan remaja yang telah disebutkan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja memang sangat memerlukan upaya pembinaan akhlak terutama bagi remaja akhir atau remaja yang sedang berada di sekolah menengah atas atau kejuruan. Hal ini karena pada tugas perkembangan remaja terdapat tugas perkembangan pada kematangan sosial dan kematangan emosional. Upaya pembinaan akhlak yang baik tentu akan membantu remaja tumbuh dengan akhlak yang baik pula.

c. Aspek-aspek perkembangan

Aspek perkembangan remaja menurut Syamun Yusuf LN dalam Syafaat (2008:103-104):

1) Perkembangan fisik

Masa remaja merupakan salah satu diantara dua masa rentangan kehidupan, dimana terjadi pertumbuhan fisik yang sangat pesat. Menurut Singgih dan Yulia (2012:4-5) perubahan fisik meliputi perubahan yang mudah diamati maupun yang sulit diketahui prosesnya. Yang mudah tampak antara lain adalah perubahan tinggi badan. Perubahan fisik yang mudah diamati sekaligus sulit diketahui prosesnya adalah berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan peran dewasa sebagai laki-laki dan perempuan.

2) Perkembangan intelektual

Masa remaja sudah mencapai tahap operasi formal. Remaja secara mental telah dapat berpikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Operasi formal lebih bersifat hipotesis dan abstrak, serta sistem sistematis dan ilmiah dalam memecahkan masalah dari pada berfikir konkrit. Karena itu mereka telah mampu mengkritik orang tuanya, guru, pemimpin yang menurut penilaian objektifnya kurang baik. Maka orang tua dan guru harus memberikan teladan yang baik.

3) Perkembangan emosi

Aspek ini remaja mencapai puncak emosional. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi perkembangan emosi atau perasaan dan dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan dengan lawan jenis.

4) Perkembangan sosial

Pada masa ini remaja sudah mempunyai kemampuan untuk memahami orang lain, sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Pada aspek ini remaja cenderung suka menilai orang-orang disekitarnya.

5) Perkembangan moral

Masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat dinilai baik oleh orang lain. Remaja berperilaku bukan hanya untuk memenuhi kepuasan fisiknya, tetapi juga psikologisnya.

6) Perkembangan kepribadian

Kepribadian merupakan sistem yang dinamis dari fisik, sikap kebiasaan yang menghasilkan tingkat konsistensi respon individu yang beragam.

7) Perkembangan kesadaran agama

Pada masa ini seseorang memiliki kemampuan berfikir abstrak yang memungkinkannya dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan yang maha adil dan maha kasih sayang.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam perlu memahami perkembangan perasaan remaja yang tak menentu itu. Guru juga perlu mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan remaja yang sedang dalam masa puber, mengenai apa saja yang wajib dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

5. Peran Guru Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak

Masa remaja adalah masa pembinaan dan persiapan terakhir sebelum memasuki masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Mereka selalu ingin

dianggap berguna dalam lingkungannya. Oleh karena itu, harus senantiasa dibina dan diarahkan dalam mengembangkan bakat dan minatnya dalam berbagai bidang. Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya adalah pembinaan sikap dan mental siswa agar mampu menjadi pribadi yang seimbang antara jasmani dan rohani sesuai dengan tujuan pendidikan Islam (Bahri, 2004:74). Selain itu, sekolah pula yang memberikan pendidikan baik secara formal yaitu proses pembelajaran pada umumnya maupun nonformal yaitu kegiatan pendukung ataupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan nonformal yang diterapkan di sekolah adalah pembinaan akhlak. Kegiatan sekolah yang dapat mewujudkan suatu pencerahan dan kemajuan generasi. Pembinaan akhlak di sekolah mengembangkan kegiatan-kegiatan keIslaman diluar maupun pada jam sekolah. Sehingga ada tindakan nyata yang diharapkan mampu merubah akhlak siswa menjadi lebih baik lagi. Pembinaan itu khususnya memberikan bimbingan atau didikan kepada siswa agar mereka tetap berada di jalan yang benar. Adapun unsur-unsur pokok pembinaan akhlak dalam sekolah, antara lain:

a. Unsur siswa itu sendiri

Sekolah merupakan wadah pertama untuk melaksanakan pembinaan kepada siswa. Dan siswa sebagai target utama dalam pembinaan akhlak.

b. Unsur Guru Pendidikan Agama Islam

Dengan tidak membedakan siswa, guru harus bersikap adil dalam pembinaan akhlak. Guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki sifat-sifat berikut:

- 1) Sebagai Guru, berarti harus tahu tentang pengetahuan system sekolah dan tingkah laku siswa sehari-hari.
- 2) Sebagai orang tua, berarti harus memberikan perlindungan, memberi pengayoman, bertindak tenang dalam menghadapi persoalan, bertindak adil terhadap siswa, menjaga kewibawaan, dan sebagainya.
- 3) Sebagai Pembina, berarti harus dapat menimbulkan semangat bagi siswa sehingga siswa bisa sadar atas tindakan yang keliru.

Tujuan pembinaan akhlak tidak terlepas dari tujuan pendidikan islam karena akhlak merupakan salah satu bentuk pendidikan islam. Untuk mencapai tujuan diatas, diperlukan kerutinan, kesungguhan, serta semangat yang tinggi dari diri siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang tujuannya untuk membina akhlak mereka menjadi yang lebih baik.

Uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam mempunyai pengaruh positif bagi pembinaan akhlak siswa di sekolah. Disamping itu merujuk pada pendapatnya Nipa Abdul Halim (2000:12) bahwa salah satu faktor penting yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah faktor eksternal, yaitu keluarga dan sekolah. Dalam konteks ini faktor sekolah disebut secara eksplisit oleh Nipa Abdul Halim. Dengan kata lain sekolah yang merupakan lingkungan sosial ketiga bagi seseorang (keluarga, masyarakat dan sekolah) menjadi sangat berperan dalam menumbuh kembangkan akhlak remaja (siswa).

C. Kerangka pikir

Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan terhadap bagaimana pembinaan akhlak yang dilakukan oleh SMK Muhammadiyah I Sentolo nantinya akan bertitik tolak terhadap 3 hal, yaitu: seperti apa metode apa saja yang dilakukan oleh sekolah dalam pembinaan akhlak? bagaimana proses berjalannya pembinaan akhlak yang di lakukan oleh sekolah? dan yang ketiga yaitu siapa saja yang terlibat dalam pemberian pembinaan untuk siswa SMK Muhammadiyah I Sentolo.

Bagan kerangka pikir 2.1



Sistematika yang berjalan seperti kerangka di atas, menunjukkan bahwa dalam upaya pembinaan akhlak strategi itu sangat diperlukan dan sangat menentukan keberhasilannya. selanjutnya menentukan metode yang akan di gunakan dalam hal ini metode sangat berkaitan erat dengan visi dan misi dari adanya pembinaan. pertama tama pihak sekolah harus menentukan dahulu tujuan dari pembinaan akhlak tersebut. Barulah ketika tujuan sudah terbentuk, maka di tentukan metode yang akan dilakukan.

Terlepas dari itu semua, harus ada pihak pihak dari Sekolah yang bertanggung jawab atas pembinaan tersebut, misalnya Kepala Sekolah, Guru dan

semua yang ada di Sekolah itu, dalam proses ini nantinya akan menjadi faktor keberhasilan keagamaan siswa.